

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang artinya belajar. Kata *discere* selanjutnya berkembanglah kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.

Menurut Imron (dalam Jusuf Blegur 2020:3) “Disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung”.

Somayeh, Sayyed Mirshah, Sayyed Mostafa, & Azizollah (dalam Jusuf Blegur 2020:4) Dalam rancangan pendidikan moderen, tujuan utama “Disiplin adalah menciptakan lingkungan pendidikan dan kesempatan peserta didik untuk belajar”. Purnama (dalam Jusuf Blegur 2020:5) “Penanaman disiplin mengharapakan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa disiplin adalah sikap atau perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku sehingga dapat tercipta ketertiban dan keteraturan. Dengan adanya disiplin maka ada dorongan dan kesadaran yang muncul dalam dirinya serta dilakukan secara teratur tanpa adanya keterpaksaan atau tekanan dari pihak manapun akan membentuk disiplin yang membekas. Disiplin tersebut dapat membawa siswa untuk mewujudkan tujuan yang telah diterapkan sekaligus membantu siswa mencapai tujuan secara maksimal.

b. Macam-macam Disiplin

Ali Imron (dalam Jusuf Blegur 2020:5-7) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen peserta didik berbasis sekolah” menguraikan tiga macam disiplin, yang kemudian masing-masing disebut sebagai disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin kebebasan terkendali. Ketiga macam disiplin ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Disiplin Otoritarian

Disiplin yang dibangun dari kacamata konsep ini menyikapi bahwa peserta didik dinyatakan memiliki disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian pendidik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja setiap ucapan yang tindakan yang disampaikan dan dilakukan oleh pendidik tanpa adanya keberatan apalagi bantahan. Pendidik bebas menekan kepada peserta didik dan memang demikian pemahaman otoritarian ini. Atas sikap demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan pendidik. Proses disiplin demikian takkala menyisahkan pengalaman traumatis bagi peserta didik, mereka dipandang sebagai “robot”, hanya boleh bergerak bila diizinkan oleh pendidik. Pendisiplinan demikian mematikan proses berpikir kritis dan kreatif peserta didik, sehingga aktivitas belajar menjadi hilang makna humanisasi.

2. Disiplin Permisif

Konsep disiplin permisif memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik selama ia berada di kelas dan lingkungan belajar. Aturan-aturan dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Sepanjang dalam pemahaman peserta didik perbuatannya baik, ia dapat berbuat apa saja sesukanya. Konsep permisif ini merupakan antitesis daripada konsep otoritarian. Keduanya sangat berbeda dalam konsepsi dan aplikasinya. Jika otoritarian mengekang secara penuh, maka konsepsi permisif ialah melonggarkan secara total. Seolah lepas kendali, tidak sedikit

peserta didik yang terkontaminasi dan tergiur dengan perilaku-perilaku menyimpangnya, sehingga ada rasa ingin mencoba sesuatu pengalaman “belajar” yang baru, seperti bolos, meroko, minum minuman keras, dan sebagainya. Atas dasar kebebasan, peserta didik melakukan sesuka hatinya, walau terbukti merupakan perilaku yang berdampak buruk atas dirinya, institusi, dan keluarga.

3. Disiplin Kebebasan Terkendali

Peserta didik yang hidup dalam konsepsi ini berarti ia diberikan kebebasan, asalkan tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak. Ada batasan-batasan yang wajib diperhatikan peserta didik dalam kehidupan akademik dan sosialnya. Disiplin ini juga dikenal dengan istilah kebebasan terbimbing. Terbimbing karena dalam aplikasi kebebasan tersebut, diaksentuasikan kepada hal-hal yang destruktif, maka akan dibimbing ke arah yang konstruktif. Peserta didik tetap diberi kesempatan untuk berkreasi, namun ia harus mampu menjelaskan setiap kreasinya. Saat penjelasan itulah sebenarnya mereka dibimbing dan dikendalikan ke arah yang lebih positif. Jadi dalam disiplin ini, intervensi tetap ada namun tidak otoriter sebagaimana pada uraian sebelumnya. Selama peserta didik dapat mempertanggungjawabkan dan berguna, maka ia tetap dibiarkan berkreasi menurut prokonsepsinya.

c. Fungsi Disiplin

Disiplin itu merupakan sesuatu yang penting, disiplin juga memiliki berbagai fungsi bagi setiap individu. Menurut Tu'u (dalam Imam Musbikin 2021:9) menyatakan fungsi kedisiplinan adalah sebagai berikut:

(a). Menata kehidupan bersama. Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma, nilai

peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

(b). membangun kepribadian. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

(c). Melatih kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

(d). Pemaksaan, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

(e). Hukuman. Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

(f). Menciptakan lingkungan kondusif. Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan (Wawasan Wiyatamandala). Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik.

Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib, teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik; hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Apabila kondusif ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Ditempat seperti itu, potensi dan hasil siswa akan mencapai hasil optimal. Untuk sekolah, disiplin itu sangat perlu dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu: disiplin dapat membantu kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan meningkatkan hubungan sosial.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin dapat berfungsi untuk dari beberapa peran utama. Pertama, mengatur kehidupan sosial dengan norma dan aturan. Kedua, mempengaruhi pembentukan kepribadian melalui lingkungan. Ketiga, melibatkan pelatihan dan pembiasaan. Keempat, bisa berasal dari kesadaran diri atau pemaksaan eksternal. Kelima, hukuman memperkuat ketaatan. Terakhir, menciptakan lingkungan yang kondusif, terutama di sekolah, untuk meningkatkan pembelajaran dan hubungan sosial.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Disiplin terbentuk dalam kepribadian seseorang melalui proses yang panjang dan ada faktor yang mempengaruhinya. Menurut Basri (dalam Muhammad Sobri 2020:20) "Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada diri seseorang ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal". Disiplin yang terbentuk oleh faktor internal berawal dari adanya kesadaran pada diri seseorang akan keyakinan bahwa dengan segala hal dan kedisiplinan dapat membuat ketertiban dalam kehidupan sehingga memberikan kemudahan dalam mencapai sesuatu yang dicita-citakan.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Misalnya pendidikan dan lingkungan keluarga. Menurut Djamarah (dalam Muhammad Sobri 2020:20) “Kedisiplinan karena keterpaksaan biasanya dijalankan karena adanya ketakutan atau kekhawatiran mendapatkan hukuman jika melanggar peraturan yang berlaku”.

Menurut Sobur dan Schaefer (dalam Muhammad Sobri 2020:20) “Pengembangan disiplin pada anak bertujuan agar anak dapat menghindari hal-hal yang dilarang dan melakukan perbuatan yang baik/dianjurkan; membina anak agar belajar menguasai atau mengontrol diri dan menumbuhkan rasa hormat pada anak”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Disiplin dalam seseorang terbentuk melalui faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan kesadaran individu terhadap pentingnya kedisiplinan dalam mencapai tujuan hidupnya. Sementara faktor eksternal, seperti pendidikan dan lingkungan keluarga, juga memengaruhi disiplin. Disiplin yang muncul dari faktor eksternal seringkali berbasis pada keterpaksaan atau ketakutan terhadap hukuman. Pengembangan disiplin pada anak bertujuan untuk mendorong perilaku positif dan mengajarkan kontrol diri serta rasa hormat.

2.1.2 Hakikat Belajar

Menurut Sudjana (dalam Habiti 2017:1) “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang memiliki berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu berkat adanya pengalaman”.

Thursan Hakim (dalam Anggit Grahito Wicaksono 2020:11) mendefinisikan “Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Soekamto (dalam Rahma Johar & Latifah Hanum 2021:30) bahwa “Hakikat belajar adalah membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa Belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang yang melibatkan peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan kemampuan melalui pengalaman, serta memberikan sarana untuk ekspresi diri dan pembelajaran tentang cara.

2.1.3 Hakikat Pembelajaran

Moh. Uzer Usman (dalam Anggit Grahito Wicaksono 2020: 17) berpendapat bahwa “pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama”. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Surya (dalam Ajat Rukajat 2018: 11) “Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Kemudian Sudjana (dalam Rhusman 2017:85) mengemukakan tentang pengertian pembelajaran bahwa “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa Pembelajaran adalah proses interaktif yang melibatkan guru dan siswa dengan tujuan mencapai perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan,

keterampilan, dan nilai melalui pengalaman belajar yang diselenggarakan secara sistematis dan sengaja dalam konteks edukatif.

2.1.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Sudjana (dalam Arsyi Mirdanda 2018:32) mendefinisikan “Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Menurut Khusnul Khotimah (dalam Endang Sri Wahyuningsih 2020:65) “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran”. Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Prestasi belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf ataupun kalimat.

Adapun prestasi merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Menurut Slameto (dalam Sinar 2018:21) Dalam proses pembelajaran di sekolah, kegiatan “Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, artinya bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa, Hasil belajar peserta didik merupakan refleksi dari perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mereka mengalami proses pembelajaran. Perubahan ini mencakup beragam aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar tidak hanya mencerminkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan dalam sikap, emosi, dan keterampilan.

a. Faktor-faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Purwanto (dalam Arsyi Mirdanda 2018:107) menyatakan yang dapat mempengaruhi “Hasil belajar terdiri dari faktor dari dalam diri peserta didik (intern) dan faktor dari luar diri peserta didik (ekstern)”.

Sinar (dalam Endang Sri Wahyuningsih 2020:74) “Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”. Khusus faktor psikologis, Sardiman (dalam Arsyi Mirdanda 2018:37) menyatakan bahwa “Faktor psikologis dalam belajar yakni faktor motivasi, konsentrasi, reaksi pemahaman, organisasi, ulangan, perhatian, minat, fantasi faktor ingin tahu serat sifat kreatif”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa, Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern mencakup aspek-aspek seperti kondisi jasmaniah, keadaan psikologis, dan tingkat kelelahan. Di antara faktor psikologis yang penting adalah motivasi, konsentrasi, reaksi pemahaman, organisasi, ulangan, perhatian, minat, fantasi, keinginan untuk tahu, dan kreativitas. Oleh karena itu, dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal, penting bagi pendidik dan peserta didik untuk memahami dan mengelola baik faktor-faktor intern maupun ekstern ini dengan sebaik mungkin.

2.1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Safitri (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 3 Surakarta” menjelaskan bahwa kedisiplinan belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah 3 Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data

diperoleh $t = 3,172$ dan $p = 0,003$, sehingga $t_{hitung} (3,172 > 2,023)$ dan $p\text{-value} < 0,05$ ($0,003 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan menerima H_a , Artinya kedisiplinan berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Rusni dan Agustan (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar” Kedisiplinan belajar merupakan hal yang penting dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. Menggunakan metode *ex post facto* karena eksistensi dari variabel yang diteliti telah terjadi. Hasil penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil kedisiplinan siswa adalah 72,22 dan tergolong cukup tinggi, rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 77,97 tergolong tinggi. Hasil penelitian menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,799$ lebih besar dari nilai r_{tabel} untuk $n = 36$ yaitu 0,329 berarti terdapat pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar yang menjadi populasi. Hasil uji signifikan dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{hitung} = 7,746$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,691$, ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar. Pada hakekatnya kedisiplinan adalah hal yang dapat dilatih. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melatih kedisiplinan siswa. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah membiasakan anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan disiplin diri. Hal ini sesuai dengan teori Shochib.

Eka Selvi Handayani, Hani Subakti (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar” Disiplin belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah disiplin belajar. Penelitian ini terfokus pada disiplin belajar terhadap hasil

belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 002 Sungai Pinang, karena bahasa Indonesia merupakan ilmu yang pasti. Sehingga siswa cenderung tidak menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia dan hal ini dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*, karena tidak ada kontrol terhadap variabel bebas dan peneliti tidak mengadakan pengaturan atau manipulasi terhadap variabel bebas. Pada penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah disiplin belajar (X). Sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar bahasa Indonesia (Y). Untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling jenuh*. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis dapat diketahui dari hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 9,906$ untuk variabel (X) dan (Y). Kemudian mencari t_{tabel} dengan $\hat{I} \pm = 5\%$, $dk = 33 - 2 = 31$, sehingga t_{tabel} sebesar 1,696. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima, jika diterima maka terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 002 Sungai Pinang Kota Samarinda.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan sumbangan kedisiplinan terhadap hasil belajar siswa sebesar 62,4%.

2.2 Kerangka Berpikir

Arikunto (2013: 99) “Kerangka pikir adalah bagian dari teori yang menjelaskan tentang alasan atau argument bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada orang lain, tentang hipotesis yang diajukan”. Belajar merupakan proses, melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Dalam proses pembelajaran yang sama secara terus menerus dapat menimbulkan kebosanan dan dapat menurunkan semangat belajar.

Hasil belajar merupakan tingkah laku yang diperoleh setelah melalui proses belajar dan mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar matematika dijadikan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Melalui kesadaran diri untuk belajar secara konsisten dan bersungguh-sungguh dapat tercermin disiplin dalam diri siswa. Hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kedisiplinan.

Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar. Disiplin memberikan manfaat yang besar terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Siswa yang tidak disiplin akan mengalami hambatan dalam pemerolehan hasil belajar yang baik. Disiplin belajar dapat membantu siswa memperoleh hasil belajar memuaskan antara lain: disiplin masuk sekolah, disiplin mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas tepat waktu, disiplin belajar di rumah, dan selalu menaati tata tertib sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka diduga ada pengaruh antara disiplin belajar di sekolah terhadap hasil belajar. Semakin kurang disiplin yang diterapkan di sekolah maka semakin rendah hasil belajarnya, dan sebaliknya semakin tinggi disiplin yang diterapkan di sekolah, maka semakin meningkat hasil belajar tersebut.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Pengaruh Variabel Bebas dan Variabel Terikat

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat Pengaruh Disiplin belajar terhadap hasil belajar matematika siswa di SD Negeri 040449 Kabanjahe.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat Pengaruh Disiplin belajar terhadap hasil belajar matematika siswa di SD Negeri 040449 Kabanjahe.